

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2014: 202) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah bisa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok (Rusman, 2014: 203). Seperti dijelaskan Suhanadji (2011: 98) hakikat dari pembelajaran ini adalah siswa dapat belajar dengan cara bekerjasama dengan teman.

Menurut Huda (2014: 32) pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Rusman, 2014: 201).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara membentuk kelompok secara

heterogen dan peserta didik diharapkan dapat aktif dan ikut bekerja sama menyelesaikan masalah dengan teman satu kelompoknya.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahannya untuk menyelesaikan tugasnya.

Menurut Rusman (2014: 207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, (2) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, (3) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama

yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Ketrampilan bekerjasama

Peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman kelompoknya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fathurrohman (2015: 52-53) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender.
- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Dalam pembelajaran, dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan, dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim atau kelompok yang dibentuk secara heterogen dan peserta didik didorong untuk mampu bekerja sama.

3. Model-model pembelajaran Kooperatif

Menurut Fathurrohman (2015: 53) ada beberapa model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah:

a. *Student Teams Achievement Devisions (STAD)*

Inti dari STAD adalah guru menyampaikan suatu materi, sementara para siswa tergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4 atau 5

orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, siswa diberi kuis/tes secara individual. Skor hasil kuis/tes tersebut di samping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya.

b. *Teams Games Tournaments (TGT)*

Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Model pembelajaran ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar dan mengandung reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

c. *Snowball throwing*

Model pembelajaran snowball throwing melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas dan dilempar kepada peserta didik lain. Peserta didik yang mendapatkan bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan.

d. *Number Head Together (NHT)*

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara bekerja kelompok untuk mengisi LKPD atau soal yang diberikan oleh guru. Setiap peserta didik memiliki nomor kepala, dan semua anggota kelompok dipastikan untuk mengetahui jawaban dari LKPD/soal yang diberikan oleh guru karena guru akan memanggil secara acak peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

e. Learning Together

Pada pembelajaran kooperatif tipe LT setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak dalam diskusi ataupun menjawab pertanyaan, setiap kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh.

Dari beberapa model pembelajaran tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) karena pada model pembelajaran NHT peserta didik diberikan kesempatan untuk saling membagikan ide, mendorong peserta didik untuk semangat bekerja sama, memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan sebagian besar aktivitas berpusat pada peserta didik.

4. Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat. Selain itu, tipe NHT juga mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Huda (2014: 130) pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok.

Sedangkan menurut Fathurrohman (2017: 82) *Number Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa NHT adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara bekerja kelompok.

Peserta didik berdiskusi dengan teman satu kelompok dan kemudian dipresentasikan di depan kelas.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT)

Berikut ini beberapa pendapat tentang langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*:

Tabel 2.1 langkah-langkah pembelajaran NHT

Huda (2014: 138)	Fathurrohman (2015: 83)
<p>1. Fase 1: penomoran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor <p>2. Fase 2: mengajukan pertanyaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya. <p>3. Fase 3: berfikir bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. <p>4. Fase 4: menjawab pertanyaan</p>	<p>1. Langkah 1: Persiapan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT <p>2. Langkah 2 : pembentukan kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberik nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama

<ul style="list-style-type: none"> - Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka 	<p>kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan campuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar.</p> <p>3. Langkah 3 : tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru <p>4. Langkah 4 : diskusi masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam kerja kelompok, guru membagi LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pernyataan yang telah ada dalam LKS atau
---	---

	<p>pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum</p> <p>5. Langkah 5 : memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas <p>6. Langkah 6 : memberi kesimpulan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan
--	--

Berdasarkan uraian di atas, yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pendapat dari Fathurrohman, karena pada pendapat tersebut dijelaskan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, langkah awal guru harus mempersiapkan LKS/LKPD yang kemudian dikerjakan oleh peserta didik dengan teman kelompoknya dan tetap

memanfaatkan buku paket yang mereka miliki. Sehingga peserta didik dapat mengerjakan LKS/LKPD dengan bantuan buku paket tersebut.

6. Kelebihan dan kekurangan *Number Head Together*

Menurut Fathurrohman (2015: 82) model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

- 1) Menodorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa
- 2) Membantu dalam penerimaan perbedaan individu siswa
- 3) Meningkatkan kepekaan dan rasa toleransi
- 4) Meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan wawasan
- 5) Semua siswa mendapat kesempatan yang sama dan tidak ada yang mendominasi
- 6) Siswa bertanggung jawab secara individu maupun kelompok terhadap pemahaman materi

b. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT:

- 1) Memungkinkan guru melakukan pengulangan dalam memanggil nomor
- 2) Tidak seluruh nomor anggota kelompok akan terpanggil
- 3) Suasana kelas akan menjadi gaduh apabila guru tidak mampu mengondisikan dengan baik

Berdasarkan kelebihan di atas, alasan peneliti menggunakan model pembelajaran tipe NHT karena model pembelajaran tipe NHT dapat meningkatkan semangat kerjasama peserta didik. Selain itu pembelajaran tipe NHT mengajarkan peserta didik tentang penerimaan perbedaan individu dan dalam pembelajaran ini semua peserta didik harus bertanggung jawab terhadap pemahaman materi.

B. Pembelajaran IPA

Menurut Wisudawati & Sulistyowati (2014: 22) IPA adalah suatu singkatan dari kata “Ilmu Pengetahuan Alam” merupakan terjemahan dari kata “*Natural Science*”. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, sedangkan *Science* artinya ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Trianto (2013: 136) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika, dan kimia.

Pembelajaran IPA sangatlah penting untuk diajarkan di Sekolah Dasar, salah satunya yaitu tentang materi kerusakan lingkungan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 2 tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.

“Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan tepat yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum”.

Sesuai dengan undang-Undang tersebut, maka pada usia sekolah dasar peserta didik harus diajarkan mengenai cara menjaga lingkungan sehingga sumber daya alam tetap terjaga dan tidak terjadi kerusakan lingkungan.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Djamarah (2011: 12) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sadiman (2014: 2) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga liang lahat nanti.

Sedangkan Irham & Wiyani (2013: 116) merumuskan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.

Sesuai dengan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, perubahan tingkah laku, dan berlangsung seumur hidup.

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2013: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah itulah yang menjadi penialian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Sedangkan menurut Husamah dkk (2016: 16) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Djamarah (2011:176-190) faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik.

b. Faktor Instrumental

Instrumental yang dimaksud adalah seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdayaguna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.

c. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

d. Kondisi Psikologis

Faktor psikologis sebagai factor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski factor luar mendukung, tetapi factor psikologis tidak mendukung, maka factor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena

itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar anak didik.

D. Kemampuan Guru

Seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan guru. Itulah sebabnya guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan (Wijaya,2006: 15)

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat dalam hal:

1. Mampu menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.
3. Membantu peserta didik jika mengalami kesulitan belajar ketika pembelajaran berlangsung.
4. Membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok.
5. Membantu menyediakan sumber atau media belajar demi kelancaran kegiatan pembelajaran.

E. Respon Peserta Didik

Respon peserta didik adalah tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran tipe NHT. Respon peserta didik dapat dilihat dari angket yang diberikan peneliti kepada peserta didik, sehingga dari angket tersebut dapat diketahui apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada materi kerusakan lingkungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bisa menambah pemahaman peserta didik sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna.

F. Teori Yang Mendukung Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together

Menurut Suyono & Hariyanto (2016: 105) konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup.

Istilah konstruktivisme sendiri sebenarnya sudah dapat dilacak dalam karya Barlett (1932). Kemudian juga Mark Baldwin yang secara lebih rinci diperdalam oleh Jean Piaget, kemudian konsep Piaget ini disebarluaskan di Amerika Utara (meliputi Amerika Serikat & Kanada) oleh Emst Von Glasereld. Pada dasarnya teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana peserta didik harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi, dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang sesuai dengan penelitian ini adalah teori konstruktivisme, karena teori ini mendukung pembelajaran kooperatif, sedangkan pembelajaran *Number Head Together* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif.

G. Materi Pokok

Menurut Rositawaty & Muharam (2008: 170) sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam. Sumber daya alam digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya. Lingkungan merupakan tempat bagi sumber daya alam. Jika lingkungan rusak, maka dapat menyebabkan sumber daya alam terganggu.

Menurut Susilowati & Wiyanto (2010: 193) kerusakan lingkungan dapat menyebabkan ketidakseimbangan sumber daya alam. Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan. Berikut ini adalah contoh pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan.

1. Penebangan pohon secara liar dan besar-besaran, seperti pada gambar 2.1

Gambar 2.1 penebangan pohon di hutan secara liar



Sumber: www.tn.kutai.or.id

2. Pemburuan hewan liar
3. Penangkapan ikan dengan pukat harimau
4. Menangkap ikan di sungai menggunakan racun
5. Merusak terumbu karang di laut

Contoh-contoh tersebut dapat mengakibatkan kerusakan dan ketidakseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan dan sumberdaya alam harus dilestarikan. Berikut ini adalah beberapa cara agar lingkungan dan persediaan sumber daya alam tetap lestari.

1. Mengadakan penanaman pohon atau reboisasi
2. Menerapkan sistem tebang pilih dalam menebang pohon
3. Melakukan penanaman kembali terumbu karang di laut
4. Tidak membuang limbah pabrik ke laut
5. Penanaman pohon ditebing-tebing
6. Pembuatan tanggul-tanggul di daerah yang rawan longsor